

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Standar proses pendidikan merupakan kebijakan yang sangat penting dan strategis untuk pemerataan dan peningkatan kualitas pendidikan, hal ini tercantum pada Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 Bab 1 Pasal 1 Ayat 6 yang menyatakan bahwa standar proses pendidikan adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada suatu satuan pendidikan untuk mencapai standar kompetensi lulusan. Melalui standar proses pendidikan setiap guru atau pengelola kelas dapat menentukan bagaimana seharusnya proses pembelajaran berlangsung agar menghasilkan kualitas pendidikan dengan pencapaian hasil belajar yang sesuai dengan standar proses pendidikan. Peningkatan kualitas pendidikan dalam proses kegiatan belajar mengajar di sekolah diharapkan memiliki hubungan timbal balik antara guru dengan siswa. Sardiman (2011: 4) menyatakan bahwa guru sebagai pengajar tidak mendominasi kegiatan, tetapi membantu menciptakan kondisi yang kondusif serta memberikan motivasi dan bimbingan agar siswa dapat mengembangkan potensi dan kreativitasnya, melalui kegiatan belajar. Diharapkan potensi siswa dapat sedikit demi sedikit berkembang menjadi kompeten penalaran yang bermoral manusia – manusia aktif dan kreatif yang beriman.

Kenyataannya, pelaksanaan pendidikan di sekolah belum sesuai dengan harapan di atas khususnya pada Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Masalah

yang dihadapi dunia pendidikan kita adalah masalah lemahnya proses pembelajaran yang berdampak pada hasil belajar siswa. Dalam proses pembelajaran, siswa kurang didorong untuk mengembangkan keterampilan dan kemampuan berpikir yang mengakibatkan siswa kurang mampu menguasai setiap materi yang telah dipelajari saat proses pembelajaran berlangsung.

Sekolah menengah kejuruan (SMK) merupakan salah satu lembaga pendidikan nasional yang memiliki peran yang sangat penting dalam mencerdaskan dan meningkatkan SDM yang memiliki kemampuan dalam bidang keteknikan. Berdasarkan kurikulum spektrum (Spektrum, 2009) SMK bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan pengetahuan kepribadian akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan kejuruannya. Sesuai dengan bentuknya, sekolah menengah kejuruan menyelenggarakan program – program pendidikan yang disesuaikan dengan jenis – jenis lapangan kerja (Peraturan Pemerintah Nomor 29 Tahun 1990), salah satu program kejuruannya adalah Teknik Instalasi Pemanfaatan Tenaga Listrik. Dalam proses belajar mengajar siswa dituntut untuk terampil, berpikir tinggi, aktif, kreatif dan memahami konsep sehingga setiap pelajaran yang diajarkan dapat dikuasai.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti di SMK Negeri 1 Lubuk Pakam, peneliti memperoleh informasi dari hasil wawancara dengan guru yang mengampuh mata pelajaran pekerjaan dasar elektromekanik hanya 43,6 % siswa yang mampu memperoleh nilai yang cukup memuaskan dengan mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) 75; sementara 5,1 % siswa yang

mencapai nilai yang memuaskan dan sisanya 51,3 % mendapat nilai yang tidak memuaskan dengan nilai di bawah KKM.

Hal di atas tidaklah sesuai dengan yang diharapkan dunia pendidikan seperti yang dikemukakan sebelumnya. Beberapa faktor yang menyebabkan terjadi masalah pendidikan di atas adalah kurangnya menerapkan model dan metode pembelajaran, kelengkapan alat – alat praktikum masih kurang sehingga masih banyak siswa belum mengenali semua komponen – komponen alat pada mata pelajaran pekerjaan dasar elektromekanik. Dalam proses pembelajaran guru menjelaskan materi dan melakukan praktikum, namun karena ketidaklengkapan alat – alat praktikum di bengkel listrik, sehingga sebahagian siswa hanya menjadi praktikan pasif dan memiliki keterampilan yang tidak maksimal di bidangnya. Jika keadaan tersebut berlangsung terus – menerus tanpa perbaikan, hal inilah nantinya yang akan membuat siswa tidak berhasil dalam proses pembelajaran.

Kemampuan guru merupakan faktor pertama yang dapat mempengaruhi keberhasilan pembelajaran. Guru yang memiliki kemampuan tinggi akan bersikap kreatif dan inovatif yang selamanya akan mencoba dan mencoba menerapkan berbagai penemuan baru yang dianggap lebih baik untuk pembelajaran siswa. Peningkatan kompetensi siswa tidak lepas dari penggunaan model pembelajaran, salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan adalah model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif ini ada bermacam – macam salah satunya adalah model pembelajaran kooperatif tipe *think talk write* (TTW). Menurut Shoimin (2014: 213) *think talk write* merupakan perencanaan dan tindakan yang cermat mengenai kegiatan pembelajaran, yaitu kegiatan berpikir

(*think*) berbicara/berdiskusi, bertukar pendapat (*talk*), dan menulis hasil diskusi (*write*) agar kompetensi yang diharapkan dapat tercapai. Model pembelajaran ini akan maksimal jika disertai praktek dengan membentuk kelompok diskusi. Guru dapat membantu mengatasi ketidaklengkapan alat dengan memberikan informasi melalui media *powerpoint*. Strategi pembelajaran ini berfungsi untuk memberikan situasi pembelajaran yang menarik dan tersusun rapi agar siswa dapat belajar dengan baik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Model pembelajaran ini sudah pernah diteliti sebelumnya oleh Dina Rosanah Rangkuti (2013) yang menerapkan model TTW di SMK PAB 2 Helvetia Medan dengan hasil penelitian rata – rata tes hasil belajar *pretest* 61,25 dan *post test* 80,25. Peneliti – peneliti ini sudah membuktikan bahwa ada pengaruh signifikan menggunakan TTW. Peneliti lainnya yaitu Tandra, (2016) yang menerapkan model TTW di SMK N 3 Buduran Sidoarjo diperoleh nilai *pretest* kelas eksperimen 41,56 setelah dilakukan perlakuan dengan model TTW diperoleh hasil *post test* 82,08. Kendala yang dihadapi peneliti ini adalah pengawasan terhadap siswa yang hiperaktif gaduh dan juga pengawasan terhadap peningkatan berpikir lebih aktif, kreatif dan bersemangat dalam mengikuti pelajaran.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka permasalahan yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Masih banyak siswa yang hasil belajarnya di bawah 75 (nilai KKM).

2. Guru belum pernah menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *think talk write*.
3. Pembelajaran yang dilakukan masih didominasi oleh guru.

### **C. Batasan Masalah**

Memperjelas ruang lingkup masalah yang akan diteliti, maka perlu dijelaskan batasan masalah dalam penelitian, yaitu:

1. Model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran kooperatif tipe *think talk write* untuk kelas eksperimen dan pembelajaran konvensional untuk kelas kontrol.
2. Hasil belajar pekerjaan dasar elektromekanik ini hanya meliputi ranah kognitif.
3. Subyek penelitian ini adalah kelas X TIPTL pada mata pelajaran pekerjaan dasar elektromekanik kelas X semester II SMK Negeri 1 Lubuk Pakam.
4. Materi yang diajarkan adalah jenis – jenis kabel, identifikasi kabel dan sambungan kabel.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, identifikasi, dan batasan masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana hasil belajar siswa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think talk write* pada mata pelajaran pekerjaan dasar elektromekanik kelas X semester II SMK Negeri 1 Lubuk Pakam.

2. Bagaimana hasil belajar siswa menggunakan pembelajaran konvensional pada mata pelajaran pekerjaan dasar elektromekanik kelas X semester II SMK Negeri 1 Lubuk Pakam.
3. Apakah hasil belajar siswa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think talk write* lebih tinggi dibanding dengan hasil belajar siswa menggunakan pembelajaran konvensional pada mata pelajaran pekerjaan dasar elektromekanik kelas X semester II SMK Negeri 1 Lubuk Pakam.

#### **E. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui hasil belajar siswa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think talk write* pada mata pelajaran pekerjaan dasar elektromekanik kelas X semester II SMK Negeri 1 Lubuk Pakam.
2. Untuk mengetahui hasil belajar siswa menggunakan pembelajaran konvensional pada mata pelajaran pekerjaan dasar elektromekanik kelas X semester II SMK Negeri 1 Lubuk Pakam.
3. Untuk mengetahui apakah hasil belajar siswa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think talk write* lebih tinggi dibanding dengan hasil belajar siswa menggunakan pembelajaran konvensional pada mata pelajaran pekerjaan dasar elektromekanik kelas X semester II SMK Negeri 1 Lubuk Pakam.

## **F. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah ilmu dan pengetahuan mengenai strategi pembelajaran yang sesuai dengan kondisi siswa masing – masing. Selain itu bermanfaat sebagai bahan informasi bagi peneliti lain yang ingin mengembangkan model pembelajaran yang sesuai dengan mata pelajaran Pekerjaan Dasar Elektromekanik.

### **2. Manfaat Praktis**

Manfaat secara praktis yaitu salah satu sumber penelitian dalam meningkatkan hasil belajar Pekerjaan Dasar Elektromekanik siswa kelas X. Selain itu bermanfaat sebagai masukan kepada guru – guru yang mengajar di SMK dan khususnya guru yang mengajar di SMK Negeri 1 Lubuk Pakam.